



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan paradigma Post-Positivisme. Peneliti akan menjabarkan paradigma post positivisme dengan tiga asumsi, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis. Pada asumsi ontologis, paradigma post positivisme beranggapan bahwa realitas sosial berada “di luar sana” dan diatur oleh hukum-hukum alam yang kekal. Ilmu pengetahuan hanya berurusan untuk menemukan realitas sosial yang sesungguhnya dan bagaimana realitas sosial itu bekerja (Salam, 2011, hl. 188).

Pada asumsi epistemologis menyatakan bahwa paradigma post positivism adalah konsep dualism, objektivisme dan mekanisme alam yang dianut oleh para *comtean* adalah suatu kemustahilan (absurdity) (Salam, 2011, hl. 189). Pada intinya menurut Corbetta (2003) dan Guba (1990) bahwa *ideal goal/ regulatory ideal* tidak mungkin bisa dicapai dalam pengertian absolut dan yang mungkin dilakukan serta dicapai adalah *approximataly/ reasonably closely* (Salam, 2011, hl. 189)

Kemudian, dari asumsi aksiologis kelompok post positivism beranggapan bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, tetapi kita bisa mengontrolnya dan menganggap bahwa kajian realitas sosial adalah *value free* (Salam, 2011, hl. 189). Namun, secara implisit juga mengakui bahwa penelitian dapat mengisolasi hasil-hasil temuannya dari sistem nilai yang dianutnya

(interpretasi, rekomendasi, implikasi) seperti yang dilakukan oleh kaum positivism (Salam, 2011, hl. 189).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan digunakannya jenis penelitian kualitatif dalam penelitian tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar di Kamibijak ini adalah untuk menjelaskan suatu peristiwa secara mendalam melalui pengumpulan data yang peneliti lakukan. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Solatun & Mulyana. 2013, h.150). selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga ingin memahami interaksi yang terjadi dalam Hubungan Teman Tuli dan Teman Dengar melalui tahapan penetrasi sosial. Menurut Locke, Spirduso dan Silverman (1987) tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2010, h.292)

Penelitian kualitatif merupakan metode- metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data secara spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel (Creswell, 2013, h.4-5).

Jenis yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai variable yang akan diteliti, yaitu tahapan penetrasi sosial, hambatan komunikasi, cara mengatasi hambatan tersebut dan *self disclosure* yang terjadi antara Teman Tuli dan Teman Dengar, sehingga mendapatkan penjabaran yang jelas. Studi deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang menyertainya (Yin,2009).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014, hl. 1). Tujuannya adalah melakukan penyelidikan mendalam mengenai objek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu. (Sangadji, Sopiah. 2010:21). Studi kasus kualitatif dapat disusun untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci (Creswell, 2013, h. 137).

Peneliti memilih metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini karena ingin menjabarkan tahapan penetrasi sosial, hambatan komunikasi, cara mengatasi hambatan tersebut, dan *self disclosure* yang terjadi antara Teman Tuli dan Teman Dengar di media Kamibijak.

Hal ini menarik minat peneliti untuk meneliti karena menurut artikel 8 *essential skills for anchors (& any journalist) covering breaking news* (Geisler, 2011) menjelaskan bahwa salah satu hal utama yang penting untuk dimiliki seorang jurnalis atau pembawa berita adalah keahlian dalam penguasaan bahasa seperti, tata bahasa, sintaksis, pelafalan, nada dan cara bercerita baik. Sehingga, hal ini menjadi suatu hal baru yang menarik, dengan *tagline* Genggam Dunia Tanpa Suara, Kamibijak berharap untuk membuat media dari sudut pandang baru dan unik. Selain itu, Kamibijak juga menjawab kebutuhan disabilitas bukan hanya dari sisi informasi namun juga kesempatan kerja.

3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai pedoman untuk memilih partisipan. *Purposive Sampling* adalah pemilihan partisipan berdasarkan kekayaan informasi yang dimiliki partisipan dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian (Yin, 2011, 311). Tujuan menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan serelevan mungkin dengan topik dari studi kasus yang diangkat (Yin, 2011, hl.88). Partisipan dari penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang menjadi pelaku dan sekaligus subjek dalam penelitian, dengan penjabaran sebagai berikut:

Matriks Partisipan Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alasan
1.	Nanda Afrieza	22	Perempuan	Teman Tuli yang bekerja di Kamibijak sebagai Reporter dan memiliki Teman Dengar.
2.	Rivan Rianto	24	Laki-laki	Teman Tuli yang bekerja di Kamibijak sebagai Fotografer,

				editor dan membuka diri untuk berteman dengan Teman Dengar.
3.	Yani	23	Perempuan	Teman Tuli yang bekerja di Kamibijak sebagai Reporter dan memiliki Teman Dengar.
4.	Irene	24	Perempuan	Teman Dengar yang bekerja di Kamibijak sebagai <i>Marketing Communication</i> sehingga diharuskan untuk berkoordinasi dengan setiap orang khususnya Teman Tuli.
5.	Sigit Diantoro	22	Laki-laki	Teman Dengar yang bekerja di Kamibijak sebagai pekerja magang sebagai pembuat konten dan berkoordinasi dengan Teman Tuli dalam menjalankan tugasnya. Ia juga berteman dengan Teman Tuli.
6.	Luluk	23	Perempuan	Teman Dengar yang bekerja di Kamibijak sebagai Interpreter atau penerjemah bahasa isyarat dan memiliki Teman Tuli.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe semi terstruktur atau wawancara secara mendalam (*in-dept interview*). Pada tipe ini, peneliti dapat menanyakan pada responden tentang fakta yang terjadi dan opini mereka atas peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan tipe wawancara mendalam karena peneliti ingin mendapatkan fakta yang terjadi mengenai tahapan penetrasi sosial antara Teman Tuli dan Teman Dengar di media *online* Kamibijak. Selain itu, peneliti juga ingin memperoleh informasi kualitatif, berisi pendapat atau ungkapan sikap responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti juga menggunakan tipe wawancara mendalam karena sesuai dengan paradigm konstruktivisme yang peneliti gunakan. Dalam praktiknya, pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti konstruktivis sering kali luas

dan umum, sehingga para partisipan dapat mengonstruksi makna dari situasi, makna yang terbetuk dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaanya maka akan semakin baik, di mana peneliti mendengarkan secara saksama apa yang dikatakan atau dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan kehidupan mereka (Creswell, 2013, h.33).

Wawancara merupakan salah satu data yang paling penting dalam studi kasus. Dalam melakukan wawancara peneliti memiliki dua tugas yaitu mendapatkan data yang dicari berdasarkan panduan wawancara dan mengembangkan pertanyaan actual yang berhubungan dengan pencarian informasi, berasal dari *feedback* Partisipan dan belum ada dalam panduan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2009), meskipun penelitian kualitatif tidak ada panduan seperti halnya buku masak, namun secara tidak langsung penelitian kualitatif, khususnya dengan gaya analitik, menggunakan panduan atau mengikuti lima tahap atau fase ini. Dalam teknik analisis Data, ada empat tahap yaitu *compiling*, *disassembling*, *reassembling*, *interpreting*, dan *concluding* (Yin, 2011, hl. 177).

1. *Compiling*

Compiling dilakukan dengan menyeleksi data yang didapat di lapangan dan mengumpulkan data lain yang mana setelah menjadi satu kompilasi dapat memungkinkan untuk dipertimbangkan menjadi *database* (Yin, 2011, hl.188).

2. *Disassembling*

Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang sudah di dapat pada tahap pertama menjadi beberapa kategori, sehingga memudahkan untuk masuk dalam tahap ketiga.

3. *Reassembling*

Reassembling adalah mengatur ulang dan mengkombinasikan kembali dengan memisahkan data menjadi sebuah grafik atau bisa juga dengan menyusun kembali menjadi beberapa alternatif gaya atau pola (Yin, 2011, hl. 179)

4. *Interpreting*

Dari data yang sudah dikumpulkan, disusun, dibongkar hingga disusun kembali menjadi beberapa pola, maka tahap ini menjadikan data tersebut menjadi sebuah bentuk naratif. Tahap ini mencoba menginterpretasikan data yang sudah disusun (Yin, 2011, hl. 179).

5. *Concluding*

Concluding disebut juga sebagai tahap menggambar garis besar atau kesimpulan dari keseluruhan studi dan harus berkaitan dengan interpretasi pada tahap- tahap sebelumnya (Yin, 2011, hl.179)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam uji validitas, Joseph Maxwell (2009) menyatakan ada tujuh cara yang harus ditempuh untuk mencapai penelitian yang valid yaitu, *intensive long term*, *rich data*, *respondent validation*, *competing explanation*, *triangulation*, *quasi-statistics*, dan *comparison*. Namun, menurut Yin (2011), dari ketujuh cara tersebut ada dua yang paling efektif untuk digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *competing/ rival explanation* dan triangulasi.

Rival explanation dapat diartikan sebagai menjadikan informasi dari partisipan sebuah hal yang menjadi perbandingan untuk asumsi awal dari sebuah penelitian sehingga dapat dibandingkan dan ditentukan kebenarannya. Dengan menyadari perbedaan interpretasi dari lawan atau pendapat yang berlawanan, dapat menguatkan validitas dari sebuah penelitian, terutama apabila anda mendiskusikan atau mempertimbangkan untuk menolak atau menerima pendapat yang berlawanan tersebut dan memasukkannya dalam penelitian (Yin, 2011, hl. 80).

Cara validitas selanjutnya yang juga dipilih oleh Yin adalah triangulasi. Menurut Yardley (2009), prinsip dari triangulasi seperti sebuah navigasi yang mana menjadi sebuah persimpangan dari tiga hal yang digunakan untuk memperhitungkan lokasi yang tepat dari sebuah objek (Yin, 2011, hl.81). Dalam triangulasi ini, peneliti melakukan wawancara beberapa kali hingga merasa jawaban dari partisipan sudah cukup memuaskan dan akurat, sehingga dilakukan pada waktu dan media yang berbeda. Pada triangulasi, proses pengambilan informasi dari partisipan tidak dilakukan hanya dalam satu kesempatan, melainkan beberapa kesempatan atau situasi untuk melihat konsistensi dari jawaban dan pandangan partisipan (Yin, 2011, hl.81).

